

**KALIMAT BAHASA JAWA DALAM PEMBACAAN KITAB *SAFINATUN
NAJA* DENGAN METODE *UTAWI IKI-IKU***

SKRIPSI

Diajukan Untuk Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



**Disusun oleh:
Akhmad Khalwani
NIM 07205241066**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kalimat Bahasa Jawa dalam Pembacaan Kitab Safinatun Naja dengan Metode Utawi Iki-Iku* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Juni 2014

Pembimbing I

Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum

NIP.19571231983032004

Yogyakarta, Juni 2014

Pembimbing II

Dra. Siti Mulyani, M.Hum.

NIP. 19620729 198703 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kalimat Bahasa Jawa dalam Pembacaan Kitab Safinatun Naja dengan Metode Utawi Iki-Iku* telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 30 Juni 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Hardiyanto, M.Hum.	Ketua Penguji		30-9-2014
Dra. Siti Mulyani, M.Hum.	Sekretaris Penguji		29-9-2014
Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd.	Penguji I		23/9-2014
Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum.	Penguji II		29/9-2014

Yogyakarta, September 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Akhmad Khalwani

NIM : 07205241066

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Juni 2014

Penulis,

Akhmad Khalwani

MOTTO

“Alon-alon waton kelakon”

“Tulislah apa yang kamu pikirkan, dan pikirkan apa yang kamu tulis!”

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk ayah dan ibu saya, Ibu Siti Adminah dan Bapak Samingin, yang selalu mendoakan saya dan memberi dukungan.

KATA PENGANTAR

Pertama dan utama penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, atas berkah dan rahmat yang dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan karena bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor UNY, Dekan FBS UNY, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan dalam penulisan skripsi ini.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada Ibu Prof. Endang Nurhayati, M.Hum. dan Dra. Siti Mulyani, M.Hum. selaku dosen pembimbing satu dan dua yang telah sabar membimbing di sela-sela kesibukannya.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan ilmu serta bantuannya kepada penulis. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Bapak Joko Purwoko, S.T. selaku admin Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah atas bantuannya dalam mengurus administrasi selama ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada orang tua, keluarga, sahabat, serta semua pihak tanpa terkecuali yang selalu memberikan dorongan dan semangat kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan dan kelengkapan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membaca. Penulis ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, Juni 2014

Penulis

Akhmad Khalwani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
G. Batasan Istilah	6
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Sintaksis.....	8
B. Kalimat	9
C. Jenis-jenis Kalimat	10
1. Kalimat berdasarkan tindakan <i>jejer</i>	10
a. Ukara tanduk	11
b. Ukara tanggap.....	11
2. Kalimat berdasarkan bentuk	12
a. Ukara ganep.....	12
b. Ukara ora ganep.....	12
c. Ukara rangkep	13
3. Kalimat berdasarkan isi kalimat	13

a.	Ukara carita	13
b.	Ukara pitakon	13
c.	Ukara pakon	14
d.	Ukara pangajak.....	14
e.	Ukara panjaluk	14
f.	Ukara pengarep-arep	15
g.	Ukara prajANJI	15
h.	Ukara upama.....	15
D.	Struktur Kalimat	16
E.	Kitab <i>Safinatun Naja</i>	26
F.	Metode <i>Utawi Iki Iku</i>	27
BAB III METODE PENELITIAN		
A.	Jenis Penelitian	32
B.	Populasi dan sampel	32
C.	Wujud Data.....	33
D.	Teknik Keabsahan Data.....	33
E.	Analisis Data.....	34
F.	Keabsahan Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
A.	Hasil Penelitian.....	34
B.	Pembahasan	67
1.	Jenis Kalimat.....	67
a.	Kalimat berdasarkan kelengkapan fungtor	67
b.	Kalimat berdasarkan jumlah klausa.....	72
c.	Kalimat berdasarkan isi satu pernyataan pikiran	77
2.	Struktur kalimat	80
BAB V PENUTUP		
A.	Simpulan	167
B.	Implikasi	168
C.	Saran.....	168
DAFTAR PUSTAKA		169
LAMPIRAN.....		170

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Unsur linguistik yang diterjemah dari teks arab.....	29
Tabel 2 Unsur leksikal teks arab.....	29
Tabel 3 Simbol-simbol.....	30
Tabel 4 Hasil analisis.....	36

KALIMAT BAHASA JAWA DALAM PEMBACAAN KITAB *SAFINATUN NAJA* DENGAN METODE *UTAWI IKI IKU*

Akhmad Khalwani
NIM 07205241066

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis kalimat bahasa Jawa dalam pembacaan kitab *Safinatun Naja* dengan metode *Utawi iki-iku*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui struktur kalimat bahasa Jawa dalam pembacaan kitab *Safinatun Naja* dengan metode *utawi iki-iku*

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Populasi penelitian ini adalah seluruh kalimat yang ditemukan pada pembacaan kitab *Safinatun Naja* dengan metode cara baca *utawi iki iku* atau *terjemahan tradisional*. Sampel diambil dari jumlah populasi yang merupakan kalimat bahasa Jawa dalam pembacaan kitab *Safinatun Naja* dengan metode cara baca *utawi iki iku* atau *terjemahan tradisional*. Data diperoleh dengan teknik mendengar dan catat. Keabsahan data diperoleh melalui uji validitas konteks. Untuk menambah kevalidan data, peneliti dalam hal ini juga menggunakan uji validitas dengan teori triangulasi. Selain itu, dalam penelitian ini digunakan reliabilitas intrarater. Teknik selanjutnya adalah *expert judgement* atau pertimbangan ahli. Pertimbangan ahli dilakukan dengan cara peneliti mengadakan diskusi dengan dosen pembimbing dan peneliti lain yang mengetahui tentang permasalahan dari data-data yang diperoleh peneliti.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa pada pembacaan kitab *Safinatun Naja* menggunakan metode *utawi iki iku* ditemukan jenis kalimat dan struktur kalimat yang bervariasi. Jenis kalimat berdasarkan kelengkapan fungsi ditemukan dua jenis yaitu *ukara ganep* dan *ukara ora ganep*. *Ukara ganep* ditemukan 93 *ukara*. Sedangkan *ukara ora ganep* ditemukan 25 *ukara*. Jenis kalimat berdasarkan jumlah klausa ditemukan dua jenis yaitu *ukara lamba* dan *ukara rangkep*. *Ukara lamba* ditemukan 49 *ukara* sedangkan *ukara rangkep* ditemukan 69 *ukara*. Jenis kalimat berdasarkan isi atau pernyataan pikiran ditemukan dua jenis yaitu *ukara carita* dan *ukara pengarep-arep*. *Ukara carita* ditemukan 116 *ukara*, sedangkan *ukara pengarep-arep* ditemukan dua *ukara*. Struktur kalimat bahasa Jawa dalam pembacaan kitab *Safinatun Naja* ditemukan 84 struktur. Struktur yang paling banyak adalah J W. Fenomena ini merupakan indikasi bahwa ragam bahasa lisan pada pembacaan kitab *Safinatun Naja* dengan metode *Utawi Iki-iku* telah mengalami perkembangan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Ada beberapa alasan kemunculan pesantren di Indonesia. Alasan pokok kemunculannya adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat yang pada kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu (Martin Van Bruinessen, 1999: 17). Selain itu pesantren memiliki fungsi yang penting bagi agama Islam sampai saat ini. Fungsi penting pesantren adalah mentransmisi dan mentransfer ilmu-ilmu Islam, memelihara tradisi Islam, dan memproduksi ulama-ulama.

Lembaga pendidikan yang berupa pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Karakteristik yang dimiliki pesantren adalah faktor kepemimpinan Kyai. Disamping itu kitab kuning adalah faktor yang penting yang menjadi karakteristik sub-kultur tersebut (Affandi Mochtar 2010:49).

Pengertian umum kitab kuning yang beredar di kalangan pemerhati masalah pesantren adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, atau berhuruf Arab, sebagai produk pemikiran ulama masa lampau (*as-salaf*) yang ditulis dengan format khas pra-modern.

Ada dua istilah dalam tradisi intelektual Islam yang menyebutkan kategori karya-karya ilmiah. Katagori pertama disebut kitab-kitab klasik (*al-kutub al-qodimah*), sedangkan kategori kedua disebut kitab-kitab modern (*al-kutub al-*

ashriyyah). Perbedaan pertama dari yang kedua, antara lain adalah cara penulisannya yang tidak mengenal pemberhentian, tanda baca (*punctuation*), dan kesan bahasanya yang berat, klasik, dan tanpa *syakl* (*fatkhah, dhommah, kasroh*). Kitab kuning pada dasarnya mengacu pada katagori yang pertama, yakni kitab-kitab klasik (*al-kutub al-qodimah*). Akan tetapi kini perbedaannya bukan lagi terletak pada bentuk fisik kitab dan tulisannya melainkan terletak pada isi, sistematika, metodologi, bahasa, dan pengarangnya (Ali Yafie, 1995: 52).

Hal yang membedakan kitab kuning dari yang lainnya adalah metode mempelajarinya. Ada dua metode yang berkembang di lingkungan pesantren untuk mempelajari kitab kuning. Kedua metode tersebut adalah metode *sorogan* dan metode *bandhongan*. Proses metode *sorogan* adalah santri membacakan kitab kuning dihadapan Kyai-ulama. Kyai langsung menyaksikan keabsahan bacaan santri, baik dalam konteks makna maupun bahasa (*nahwu dan sharf*). Metode ini adalah metode paling efektif. Hal tersebut dikarenakan dengan metode ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai bahasa Arab (Zamakhsyari Dhofier, 1994: 28-29). Cara kedua, santri secara kolektif mendengarkan bacaan dan penjelasan sang Kyai-ulama dan masing-masing santri memberikan catatan pada kitabnya. Catatan itu bisa berupa *syakl*, makna kata (*mufrodah*) atau penjelasan (keterangan tambahan). Model ini bersifat dialogis sehingga umumnya hanya diikuti oleh santri senior (Wahjoetomo, 1997: 83). Kalangan pesantren, terutama yang klasik (*salafi*), memiliki cara membaca dan memahami tersendiri yang dikenal dengan cara terjemahan tradisional/metode *utawi-iki-iku*. Metode

tersebut adalah sebuah cara membaca dengan pendekatan tata bahasa (*nahwu dan shorof*) yang ketat. Adapun bahasa sasaran dalam metode tersebut adalah bahasa Jawa yang khas. Maksud dari bahasa Jawa yang khas adalah bahwa bahasa tersebut tidak seperti bahasa Jawa yang baku. Ilustrasi berikut ini dapat memberikan suatu gambaran yang jelas bagaimana metode ini dilaksanakan dalam praktik:



[utawi səkabehē jənise puji iku kagujane gUsti alloh] ‘Segala puji adalah milik Allah.’. Kata *utawi* dalam terjemahan tersebut digunakan untuk menunjukkan status *mubtada* (subjek), dan dilambangkan dengan huruf م (*mim*) dan ditulis di atas kata yang menduduki status *mubtada*, yaitu kata *al hamdu*. Kata *sekabehane jenise* untuk menunjukkan arti ال (*al*) *listighroqil jins*, yaitu (*al*) yang digunakan untuk makna cakupan. Kata *puji* untuk menunjukkan makna leksis *hamd*. *Iku* yang dilambangkan dengan huruf خ menunjukkan status *khobar* (predikat). *Tetep* digunakan untuk menunjukkak *ta’alluq jer wa majrur* (keterkaitan fungsi *jer* dan *majrur*, yang wajib dibuang yaitu kata *mustaqorrun*, yang berarti *tetep* ‘tetap’. *Kaduwe* menunjukkan arti leksis kata *li* (*al-jar*) yang men-*jer*-kan kata *Allah*. Sedangkan *Allah* adalah terjemakahn dari leksis *Allah*.

Dari pemaparan di atas, tampak perbedaan yang jelas antara bahasa Jawa pada metode *utawi iki-iku* yang digunakan untuk membaca kitab kuning dan bahasa Jawa yang baku. Salah satu perbedaan antara keduanya adalah struktur

sintaksisnya. Sintaksis kalimat dalam bahasa Jawa yang digunakan dalam *terjemahan tradisional* mengikuti struktur kalimat bahasa Arab pada kitab kuning, sehingga secara otomatis struktur bahasa Jawa dalam *terjemahan tradisional* juga berbeda dengan struktur bahasa Jawa yang baku. Hal itu disebabkan struktur kalimat bahasa Jawa yang baku dan sintaksis bahasa Arab pada kitab kuning berbeda.

Kitab kuning yang tersebar di pesantren banyak sekali. Kitab-kitab tersebut dapat digolongkan menjadi tujuh golongan yaitu: fiqih, tata bahasa (*nahwu shorof*), akidah, tafsir, hadits, tasawwuf, sejarah. Salah satu kitab yang berisi tentang fiqih adalah kitab *Safinatun Naja*. Kitab ini merupakan kitab yang biasa dikaji oleh santri yang baru belajar di pesantren. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian agar santri yang baru belajar di pesantren lebih mudah untuk memahami kitab kuning lain yang banyak beredar di dunia pesantren.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Masalah satuan sintaksis bahasa Jawa dalam pembacaan kitab *Safinatun Naja* dengan metode *utawi iki-iku*.
2. Masalah struktur kalimat bahasa Jawa dalam pembacaan kitab *Safinatun Naja* dengan metode *utawi iki-iku*.
3. Masalah jenis kalimat bahasa Jawa dalam pembacaan kitab *Safinatun Naja* dengan metode *utawi iki-iku*.

4. Masalah semantik bahasa Jawa dalam pembacaan kitab *Safinatun Naja* dengan metode *utawi iki-iku*.

C. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan masalah dalam penelitian ini tidak terlalu luas, sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih fokus, maka penelitian ini dibatasi pada permasalahan :

1. masalah jenis kalimat bahasa Jawa dalam pembacaan *Safinatun Naja* dengan metode *utawi iki-iku*.
2. masalah struktur kalimat bahasa Jawa dalam pembacaan *Safinatun Naja* dengan metode *utawi iki-iku*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka pada penelitian ini diperoleh rumusan masalah.

1. Bagaimanakah jenis kalimat bahasa Jawa dalam pembacaan kitab *Safinatun Naja* dengan metode *utawi iki-iku*?
2. Bagaimanakah struktur kalimat bahasa Jawa dalam pembacaan kitab *Safinatun Naja* dengan metode *utawi iki-iku*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis kalimat bahasa Jawa dalam pembacaan *Safinatun Naja* dengan metode *utawi iki-iku*.

2. Mendeskripsikan tentang struktur kalimat bahasa Jawa dalam pembacaan kitab *Safinatun Naja* dengan metode *utawi iki-iku*.

F. Manfaat penelitian

Penelitian tentang kalimat bahasa Jawa dalam pembacaan kitab *Safinatun Naja* dengan metode *utawi iki-iku* ini memiliki manfaat yang dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu manfaat dari segi teoritis (keilmuan) dan bermanfaat dari segi praktis (aplikasi penggunaannya).

1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan dalam ilmu bahasa terutama dalam bidang sintaksis.

2. Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian tentang ilmu kebahasaan khususnya sintaksis. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai tambahan referensi untuk berbagai keperluan yang berkaitan dengan hal-hal kebahasaan, terutama referensi bagi santri itu sendiri.

G. Batasan istilah

Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa yang relatif dapat berdiri sendiri, terdiri dari rangkaian kata-kata yang ditandai oleh akhir dan terdiri dari klausa.

Bahasa Jawa

Bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat suku Jawa untuk berkomunikasi

Kitab Safinatun Naja

Kitab Safinatun Naja adalah kitab yang dikarang oleh Syekh Salim Abdullah Bin Saad Bin Sumair Al Hadhromi yang berisi tentang ilmu fiqih.

Metode Utawi Iki-Iku

Metode Utawi Iki-Iku adalah metode yang digunakan untuk mempermudah pemahaman kitab kuning.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Sintaksis

Chaer (1994: 206) mengemukakan bahwa sintaksis membicarakan kata dalam hubungannya dengan kata lain atau unsur-unsur lain sebagai suatu kesatuan ujaran. Pendapat tersebut disesuaikan dengan asal usul kata sintaksis yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata sun ‘dengan’ dan kata tattein ‘menempatkan’. Jadi secara etimologi istilah sintaksis diartikan menempatkan secara bersama-sama dari kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat.

Suhardi (2008: 59) menyatakan bahwa sintaksis sebagai cabang ilmu bahasa membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan struktur-struktur frasa, klausa dan kalimat. Manaf (2009:3) juga menjelaskan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang membahas struktur internal kalimat. Struktur internal kalimat yang dibahas adalah frasa, klausa, dan kalimat. Dari kedua pengertian tersebut dapat diketahui bahwa bidang garapan sintaksis terdiri dari kalimat, klausa, dan frase.

Ramlan (2005: 18) menyatakan bahwa sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase. Pendapat ini berbeda dengan dua pendapat sebelumnya, yaitu pendapat Suhardi dan Manaf. Menurut pendapat Ramlan bidang garapan sintaksis tidak hanya terdiri dari kalimat, klausa, dan frase, akan tetapi juga wacana.

Verhaar (2010:11) menyatakan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang menyangkut susunan kata-kata di dalam kalimat. Ada perbedaan pengertian

sintaksis yang dinyatakan oleh Verhaar dengan pengertian sintaksis yang dinyatakan oleh Ramlan, terutama yang berkaitan dengan ruang lingkupnya. Pada batasan yang diutarakan oleh Verhaar, sintaksis hanya mencakup kata di dalam kalimat. Dalam pengertian sintaksis yang diutarakan oleh Verhaar tidak disinggung mengenai klausa. Cakupan sintaksis dalam pengertian yang dinyatakan oleh Verhaar lebih sempit bila dibandingkan dengan cakupan sintaksis yang dipaparkan oleh Ramlan. Pada pengertian sintaksis yang dinyatakan oleh Ramlan cakupan sintaksis tidak hanya terbatas pada kata pada kalimat melainkan juga dibahas mengenai klausa dan wacana. Walaupun Ramlan menyatakan bahwa sintaksis itu mencakup wacana, akan tetapi dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis* tidak dibicarakan lebih jauh mengenai hubungan antara suatu kalimat dengan kalimat lain dalam tataran wacana.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah bagian ilmu bahasa yang membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan frase, klausa dan kalimat.

B. Kalimat

Kalimat adalah satuan lingual yang mengungkapkan pikiran (cipta, rasa, karsa) yang utuh (Wedhawati, 2006:461). Ruang lingkup kalimat pada pengertian tersebut masih sangat luas sehingga perlu adanya pembatasan. Menurut Aryo Bimo Setiyanto (Aryo Bimo Setiyanto, 2007:183) kalimat adalah rangkaian kata yang menjadi gagasan manusia yang berupa keterangan, pertanyaan, permintaan, atau lainnya. Moeliono dan Soerjono (1988: 254) menerangkan bahwa kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran

yang utuh secara ketatabahasaan. Pada pengertian yang dipaparkan oleh Moeliono, Soerjono, dan Aryo Bimo Setiyanto sudah ada batasan. Batasan tersebut dari segi isi kalimat. Ruang lingkup kalimat dari segi isinya yaitu terbatas pada keterangan, pernyataan, dan permintaan.

Ramlan (2005:21) menyatakan sesungguhnya yang menentukan satuan kalimat bukan banyaknya kata yang menjadi unsurnya, melainkan intonasinya. Pengertian tersebut senada dengan pendapat Fokker. Fokker dalam bukunya Pengantar Sintaksis Indonesia (1980:11) menjelaskan pengertian kalimat adalah ucapan bahasa yang mempunyai arti penuh dan batas keseluruhannya ditentukan oleh turunnya suara. Kridalaksana (2001 :92) menerangkan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa. Dari pengertian yang dipaparkan oleh Ramlan, Fokker, dan Kridalaksana dapat diketahui bahwa kalimat dapat ditentukan dengan intonasi bukan dengan jumlah kata. Setiap suatu kalimat dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir atau naik.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah satuan lingual yang menjadi gagasan manusia yang berupa keterangan, pertanyaan, permintaan, atau lainnya yang ditandai oleh inotasi akhir.

C . Jenis-jenis Kalimat Bahasa Jawa

Jenis kalimat Bahasa Jaw adapt dilihat dari aspek tindakan *jejer* terhadap *wasesa*, aspek bentuk kalimat, dan aspek isi kalimat.

1. Kalimat Bahasa Jawa berdasarkan tindakan *jejer* terhadap *wasesa*

Jika dilihat dari tindakan *jejer* terhadap *wasesa*, dan *wasesa* terhadap *lesan* atau *katerangan* lainnya, kalimat itu dibedakan menjadi: *ukara tanduk*, *ukara tanggap* (Aryo Bimo Setiyanto, 2007:3).

a. Ukara tanduk

Ukara tanduk adalah kalimat yang menyatakan gagasan, pikiran (Aryo Bimo Setiyanto, 2007: 3). Adapun yang menjadi pokok pembicaraan adalah *wasesanya* atau *jejernya*. *Ukara tanduk* dapat diketahui dengan *pitakon* (pertanyaan)*lagi ngapa?* ‘....sedang melakukan apa?’ atau *Sapa.....?* ‘siapa...?’.

Contoh *ukara tanduk* adalah: *Aku nyapu jogan*. ‘Saya menyapu lantai.’. *Ukara* (kalimat) *Aku nyapu jogan*. ‘Saya menyapu lantai.’ bisa menjadi jawaban dari pertanyaan *Kowe lagi ngapa?* ‘Kamu sedang melakukan apa?’ atau *Sapa nyapu jogan?* ‘Siapa yang menyapu lantai?’.

b. Ukara tanggap

Ukara tanggap adalah pernyataan gagasan, pikiran, adapun yang dipentingkan adaah *lesannya* yaitu yang menderita *kriyanya wasesa* (penderita) (Aryo Bimo Setiyanto, 2007:186). Indikator *Ukara tanggap* adalah *ukara* tersebut bisa menjadi jawaban dari pertanyaan *sapa di-...* ‘siapa di-...’ atau *apa di-....* ‘apa di-...’.

Contoh *ukara tanggap* yaitu: *Sidin ditendhang Siman*. ‘Sidin ditendang oleh Siman.’. *Ukara* tersebut bisa menjadi jawaban dari *Sapa sing ditendhang?* ‘Siapa yang ditendang.’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *Sidin ditendhang Siman*. ‘Sidin ditendang oleh Siman.’.

2. Kalimat Bahasa Jawa berdasarkan bentuk kalimat

Jika dilihat dari bentuk kalimat, kalimat dibedakan menjadi tiga, yaitu: *ukara ganep*, *ukara ora ganep*, dan *ukara rangkep* (Aryo Bimo Setiyanto, 2007:209).

a. *Ukara Ganep*

Ukara ganep minimal harus terdiri dari *jejer* dan *wasesa* supaya suatu kalimat menjadi sempurna. Jika *wasesanya* terbentuk dari *tembung kriya mawa lesan* (kata kerja transitif), maka harus menyertakan *lesan*. Ketiga unsur itu menjadi unsur pokok kalimat. Dan untuk memperjelas suatu ukara, maka disertakan keterangan, contoh: *Bocah klambi abang kae mangan sega goreng ing restoran Solo*. ‘Anak yang memakai baju merah itu makan nasi goreng di restoran Solo.’

b. *Ukara Ora Ganep*

Dalam bahasa lisan terkadang ada kalimat yang tidak lengkap. Maksudnya adakalanya sebuah kalimat hanya ada *jejer* saja atau *wasesanya* saja, atau bahkan tidak ada *jeejer* atau *wasesa*, yang ada hanyalah *keterangan*. Hal itu biasanya terjadi pada kalimat tanya atau kalimat perintah. Ukara yang seperti itu dinamakan dengan *ukara ora ganep*. Macam macam *ukara ora ganep* adalah sebagai berikut.

- 1) *Ukara cewet jejere* (kalimat yang lesap subjeknya), contoh: *mangana!*
- 2) *Ukara cewet wasesane* (kalimat yang lesap predikatnya), contoh: *Sapa sing mangan? Samidi.*
- 3) *Ukara cewet jejer lan wasesane* (kalimat yang lesap subjek dan predikatnya), contoh: *Germa mbedhil apa?* ‘Germa menembak apa?’

Kidang. ‘Kijang.’.

c. *Ukara Rangkep*

Yang dimaksud dengan ukara rangkep adalah beberapa kalimat lengkap yang dirangkai menjadi satu, dan membentuk kalimat yang panjang. Menurut bentuknya, *ukara rangkep* dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- 1) *ukara rangkep sadrajat*,
- 2) *ukara rangkep raketan*,
- 3) *ukara rangkep tundha*.

3. Kalimat Bahasa Jawa Berdasarkan Isi Kalimat

Adapun jenis kalimat jika dilihat dari isinya, kalimat dibedakan menjadi: *ukara carita*, *ukara pitakon*, *ukara pakon*, *ukara pangajak*, *ukara panjaluk*, *ukara pangarep-arep*, *ukara prajanji*, dan *ukara upama* (Aryo Bimo Setiyanto, 2007:184).

a. *Ukara Carita*

Ukara carita adalah kalimat yang fungsinya untuk menginformasikan atau menyiarkan tanpa mengharap respon tertentu (Endang Nurhayati dan Siti Mulyani, 2006:127). *Ukara carita* ini memiliki intonasi berita, yaitu: [2] 3 // [2] 3 1 # dan [2] 31# Contoh: *Sarman lunga* ‘Sarman pergi’.

b. *Ukara Pitakon*

Ukara pitakon adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing responsi yang berupa jawaban atau kalimat yang memerlukan jawaban dari pendengar (Endang Nurhayati dan Siti Mulyani, 2006:129). Struktur intonasi *ukara pitakon* adalah [2] 3 // [2] 3 (1) #. Ciri-ciri *ukara pitakon* adalah menggunakan kata *apa*,

sapa, sinten, kepriye, yagene, apa sebabe, kena apa, ngapa, ing ngendi, menyang ngendi ‘apa, siapa, siapa, bagaimana, apa sebabnya, kenapa, mengapa, di mana, kemana’ atau menggunakan kata yang yang biasa digunakan untuk menanyakan tempat. Contoh: *Sapa sing mrene kae?* ‘Siapa yang kesini?’.

c. Ukara Pakon

Ukara pakon adalah kalimat yang *isine* memerlukan response berupa tindakan atau perbuatan (Endang Nurhayati dan Siti Mulyani, 2006:131). Struktur intonasi *ukara pitakon* adalah 2 3 # atau 2 3 2 # . Pembuatan *ukara pakon* adalah dengan cara memberi akhira *a* pada predikat atau *wasesa* baik predikat itu berupa kata kerja, kata sifat. Contoh: *Lungaa!, Kersaa!* ‘Pergilah!, Berkenanlah!’. Cara membuat *ukara pakon* juga bisa dengan cara membentuk *tembung hangnya* yaitu akhiran *en*. Contoh: *Gawanen!, Tukunen!* ‘Buatlah!, Belilah!’.

d. Ukara Pangajak

Ukara pangajak adalah kalimat yang isinya mengajak pendengar untuk bersama-sama melakukan suatu tindakan (Endang Nurhayati dan Siti Mulyani, 2006:132). Ada beberapa kata yang sering digunakan untuk mengajak dan merupakan ciri *ukara pangajak*. Kata-kata tersebut adalah: *ayo, mangga, awi, coba, cobu, sumangga, prayoga, prayoginipun*. Contoh: *Cobi kula aturi maos sakedhap!* ‘Coba saya mohon untuk membaca sebentar!’.

e. Ukara Panjaluk

Ukara panjaluk adalah kalimat yang isinya memerintah pendengar untuk melaksanakan tindakan namun secara halus, seolah-olah meminta tetapi sebetulnya memerintah yang tidak kentara (Endang Nurhayati dan Siti Mulyani,

2006:133). Akan tetapi kalimat ini memungkinkan untuk masuk pada kalimat berita atau perintah jika dilihat dari maksud penyampaian gagasan. Contoh: *Kula aturi midhanget wedharan menika!* ‘Saya mohon untuk mendengarkan penjelasan!’.

f. Ukara Pangarep-arep

Ukara pengarep-arep adalah kalimat yang isinya berupa permohonan yang halus dan tidak terlihat begitu mengharap (Endang Nurhayati dan Siti Mulyani, 2006:133). *Ukara* ini memiliki ciri kata yang biasa digunakan. Kata tersebut adalah *muga-muga* dan *mugi-mugi*. Contoh: *Muga-muga aku lulus ujian!* ‘Semoga saya lulus ujian!’.

g. Ukara Prajanji

Ukara prajanji adalah ekspresi gagasan yang isinya meminta pada orang yang diberi janji, kelak melaksanakan apa yang disepakati dalam perjanjian tersebut (Endang Nurhayati dan Siti Mulyani, 2006:134). Kalimat ini jika dipandang dari segi strukturnya termasuk pada kalimat berita atau *ukara carita*. Akan tetapi jika kalimat ini dipandang dari segi isinya, maka kalimat ini termasuk kalimat perintah atau *ukara pakon* yang halus. Ciri kalimat ini adalah biasa menggunakan kata: *yen, menawa, angger, uger, waton*. Contoh: *Yen aku duwe dhuwit, mesthi kowe tak wenehi sakbutuhmu*. ‘Kalau saya punya uang, pasti kamu saya beri sesuai kebutuhanmu.’.

h. Ukara Upama

Ukara upama adalah kalimat yang berisi perandaian, sehingga yang diinginkan mustahil menjadi kenyataan atau terlaksana (Endang Nurhayati dan

Siti Mulyani, 2006:135). Berdasarkan struktur kalimatnya, kalimat ini termasuk kalimat berita atau *ukara carita* tetapi berdasarkan isinya kalimat ini bisa masuk pada kalimat perintah dan kalimat berita. Ciri kalimat ini adalah menggunakan kata *upama*. Contoh: *Saupama Negara iki duweku, aku bakal ngratoni.* ‘Seandainya Negara ini milikku, saya akan merajai.’

D. Struktur Kalimat Bahasa Jawa

Kalimat bahasa Jawa memiliki lima fungsi yang menyusunnya. Fungsi-fungsi tersebut adalah *jejer* (subjek), *wasesa* (predikat), *lesan* (objek), *geganep* (pelengkap), dan *katerangang* (keterangan).

1. Jejer

Jejer adalah bagian yang diterangkan, dibicarakan, yang diceritakan bagaimana tingkah lakunya/tindakannya dalam kalimat. Kata *jejer* berarti *ngadeg* (berdiri) (Aryo Bimo Setiyanto, 2007:187). Oleh karena itu *jejer* selalu terdiri dari kata-kata yang dapat berdiri sendiri, yaitu *tembung aran* (kata benda), atau kata yang dibendakan. *Jejer* memiliki ciri intonasi. Ciri intonasinya adalah [2] 3 / / Contoh: *Aku dolan menyang Juminahan.* ‘Saya pergi ke Juminahan.’. Kata *aku* pada kalimat tersebut menduduki posisi *jejer*. Wedhawati (2006:503) memerinci ciri-ciri jejer sebagai berikut

- a. Merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ atau *sapa* ‘siapa’

Konstituen kalimat yang memberikan jawaban *sapa* atau *apa* merupakan subjek. Penanya *sapa* digunakan untuk menanyakan subjek insani, sedangkan *apa* digunakan untuk menanyakan subjek non insani.

Contoh: ***Doni*** *sinau.* ‘Doni belajar.’

Jejer pada contoh di atas adalah '*Doni*'. Hal itu dapat diketahui dengan pertanyaan *Sapa sing sinau?*

b. Bersifat takrif (tertentu)

Subjek bersifat takrif (tertentu). Ketakrifan dapat diketahui dengan menggunakan kata seperti *iku*.

Contoh: ***Indonesia*** *kelebu Negara sing subur*. 'Indonesia termasuk Negara yang subur.'

Jejer pada kalimat di atas adalah Indonesia. Karena kata Indonesia bersifat takrif. Pada kalimat di atas juga dapat dimasuki kata *iku*, yakni *Indonesia iku kalebu Negara subur*.

c. Dapat diberi keterangan pewatas *sing* 'yang'

Jejer dapat diberi keterangan lanjutan yang diawali dengan penghubung *sing*. Keterangan lanjutan ini disebut keterangan pewatas. Posisi keterangan ini langsung mengikuti jejer.

Contoh: ***Mobil sing coklat enom*** *iku arep diedol Bapak*. 'Mobil yang berwarna coklat muda itu akan dijual oleh Bapak.'

Mobil *sing coklat enom* pada kalimat di atas menjadi *jejer* karena terdapat *keterangan pewates* yakni *sing coklat enom*.

d. Dapat diisi oleh berbagai katagori kata

Jejer dapat diisi oleh nomina atau frasa nomina, verba atau frasa verba adjektiva atau frasa adjectival. Berikut contoh masing-masing.

Pungkas lagi dolan. 'Pungkas sedang bermain.'

Bocah cilik loro mau ambyur neng kali. 'Dua anak kecil tadi pergi ke sungai.'

Olahraga bisa nyehatake awak. ‘Olahraga bisa menyehatkan badan.’

Mancing iku bisa ngilangake stres. ‘Memancing itu bisa menghilangkan stres.’

Kasar iku nuduhake watake wong sing keras. ‘Kasar itu menandakan watak orang yang keras.’

Ayu iku durung mesthi kelakuane apik. ‘Cantik itu belum pasti kelakuannya baik.’

e. Tidak didahului preposisi

Jejer tidak didahului oleh preposisi, misalnya *neng* ‘di’ atau *marang* ‘kepada’. Berikut contoh untuk memperjelas.

Marang mahasiswa sing durung nglunasi dhuwit kuliah diwenehi kalodhangan kanthi nemoni Kepala Bagian Pendidikan. ‘Kepada mahasiswa yang belum melunasi biaya diberi kesempatan dengan cara menemui Kepala Bagian Pendidikan.’

Ing Indonesia lagi ningkatake ekspor non migas. ‘Di Indonesia sedang meningkatkan ekspor non migas.’

Dua kalimat di atas adalah kalimat yang tidak memiliki jejer karena konstituen yang dapat menjadi jejer diawali dengan preposisi *marang* dan *ing*. Adanya konstituen *marang* dan *ing* menandai bahwa konstituen itu bukan merupakan subjek, melainkan keterangan tujuan dan keterangan tempat.

f. Dapat didahului kata *menawa* ‘bahwa’

Kata *menawa* di dalam kalimat pasif menjadi penanda bahwa konstituen itu ialah anak kalimat pengisi fungsi subjek.

Contoh:

Menawa *dheweke salah wis dibuktekake*. ‘Kalau dirinya salah sudah dibuktikan.’.

Susunan kata *menawa dheweke salah* pada kalimat di atas menjadi *jejer*.

2. *Wasesa*

Wasesa adalah semua kata yang menerangkan *jejer*, mengenai tindakannya atau keadaannya/sifatnya (Aryo Bimo Setiyanto, 2007:188). *Wasesa* dibedakan menjadi tiga, yaitu: *wasesa ukara tanduk*, *wasesa ukara tanggap* dan *wasesa ukara nominal*. *Wasesa* dalam *ukara tanduk* (kalimat aktif) terdiri dari kata-kata yang *karimbag tanduk* (dibentuk aktif) dan *wasesa* dalam *ukara tanggap* (kalimat pasif) terdiri dari kata-kata yang dibuat pasif. Ciri intonasi *wasesa* adalah [2] 3 1 # atau [2] 3 #. Contoh: *Sriyati lungguh ing meja*. ‘Sriyati duduk di meja.’. Kata *lungguh* menduduki posisi *wasesa* pada kalimat tersebut. Wedhawati (2006:506) memerinci ciri-ciri *wasesa* sebagai berikut.

- a. Merupakan jawaban atas pertanyaan seperti *ngapa* ‘mengapa’ *kepiye* ‘bagaimana’.

Konstituen kalimat yang memberi jawaban atas pertanyaan *ngapa*, *kepiye*, *(se)pira* ‘(se)berapa’, *neng ndi* ‘dimana’ merupakan predikat.

Contoh:

Budiono nulis laporan. ‘Budiono menulis laporan.’,

Wong tuwane Supri sehat. ‘Orang tua Supri sehat.’,

Mahasiswa ing kelas telung puluh. ‘Mahasiswa di kelas berjumlah tiga puluh.’,

Pak guru ing jero kelas ‘Pak Guru di dalam kelas’.

Kalimat *Budiono nulis laporan*. menjadi jawaban dari *Ngapa Budiono?*.

Sedangkan kalimat *Wong tuwane Supri sehat*. menjadi jawaban dari *Kepiye wong*

tuwane Supri?. Mahasiswa ing kelas **telung puluh**. adalah kalimat yang menjadi jawaban dari *Sepira mahasiswa ing kelas?*. Dan kalimat *Pak guru ing jero kelas*. menjadi jawaban dari *Neng ndi pak guru?*.

b. Dapat didahului kata *yaiku* ‘yaitu’

Konstituen kalimat yang dapat didahului kata *yaiku* ialah wasesa. Wasesa jenis ini ialah wasesa yang berupa nomina atau frasa nomina.

Contoh: *Jumlah pelamar lulusan sarjana neng lingkungan Departemen Keuangan yaiku 25 wong*. ‘Jumlah pelamar lulusan sarjana di lingkungan Departemen Keuangan yaitu 25 orang.’

c. Dapat diingkari dengan kata *ora* ‘tidak’, *dudu* ‘bukan’, atau *aja* ‘jangan’

Wasesa mempunyai negasi *ora* ‘tidak’, *dudu* ‘bukan’, atau *aja* ‘jangan’. *Ora* digunakan untuk menegasikan wasesa yang berupa verba, adjektiva, atau frasa preposisional. *Dudu* digunakan untuk menegasikan wasesa yang berupa nomina atau frasa nomina, termasuk numeral. *Aja* digunakan untuk menegasikan wasesa yang berupa verba atau frasa verbal, numeral, adjektiva, nomina, dan frasa preposisional. Berikut contoh masing-masing.

Bandiyan ora adoh. ‘Budiono tidak jauh.’,

Tekane ora seka kidul. ‘Datangnya tidak dari selatan.’,

Deweke dudu kancaku. ‘Dirinya bukan temanku.’,

Roni kuwi dudu anake Bu Marto dhewe. ‘Roni itu bukan anak Bu Marto sendiri.’,

Kowe aja dolan. ‘Kamu jangan pergi.’,

*Anakmu **aja oleh mangan** panganan sing nganggo lenga.* ‘Anakmu jangan boleh makan makanan yang menggunakan minyak.’,

*Saben regune **aja enem.*** ‘Setiap regunya ada enam.’,

*Samake buku **aja abang.*** ‘Sampulnya jangan merah.’.

d. Dapat disertai aspek dan modalitas

Wasesa verbal dapat disertai aspek seperti *arep* ‘akan’, *durung* ‘belum’, dan *lagi* ‘sedang’. Distribusi aspek berada di sebelah kiri verba. Selain itu, wasesa verbal juga dapat disertai modalitas, seperti *arep* ‘ingin’, *gelem* ‘mau’. Berikut adalah contohnya:

*Ibu **arep ngasahi** piring.* ‘Ibu akan mencuci piring.’,

*Aku **durung maca** koran.* ‘Saya belum membaca koran.’,

*Simbah kakung **lagi pijet.*** ‘Kakek sedang pijat.’,

*Aku **arep lunga** karo bocah-bocah neng Solo.* ‘Saya mau pergi bersama anak-anak di Solo.’,

*Awakmu ora **gelem dipriksakake** nang dhokter.* ‘Kamu tidak mau diperiksa oleh dokter.’.

e. Konstituen pengisi *wasesa*

Wasesa dapat berupa verba, nomina, adjektiva, numeralia, frase verbal, frasa nominal, frasa adjectival, frasa numeralia, dan frasa preposisional. Berikut contoh masing-masing.

*Bapak **lelenggahan** ing ruang tamu.* ‘Bapak duduk di ruang tamu.’,

*Setyani **penyani.*** ‘Setyani adalah penyanyi.’,

*Anakku **lara.*** ‘Anakku sakit.’,

Anakku loro. ‘Anakku dua.’,

Rusdi lagi nukokake buku anake. ‘Rusdi sedang membelikan buku anaknya.’,

Insektisida yaiku bahan kimia kanggo mateni. ‘Insektisida adalah bahan kimia untuk membunuh.’,

Pacarku pancen loma. ‘Pacarku memang dermawan.’,

Sawahe bapakku limang hektar. ‘Sawah bapak saya lima hektar.’,

Ratri menyang Surabaya karo anake. ‘Ratri ke Surabaya bersama anaknya.’.

3. *Lesan*

Jika suatu kalimat berupa kalimat aktif atau *ukara tanduk* dan wasesanya berupa *tembung kriya mawa lesan* (kata kerja berobjek/transitif) maka kalimat tersebut harus memiliki objek atau *lesan*. Antunshono menyatakan (1956:17) *Lesan yaiku barang kang diles, kang diener*. Oleh karena itu *lesan* terdiri dari *tembung aran*. Ciri dari *lesan* adalah selalu terletak setelah *wasesa*. Wedhawati (2006:510) memerinci ciri-ciri *lesan* sebagai berikut.

a. Langsung mengikuti predikat

Posisi *lesan* langsung mengikuti *wasesa*. Posisi itu terwujud baik dalam konstruksi normal maupun inversi.

Contoh: *Ibu mundhutake adhik sepatu.* ‘Ibu mengambilkan adik sepatu.’,

Mundhutake adhik sepatu ibu. ‘Mengambilkan adik sepatu Ibu.’.

b. Manjadi subjek dalam konstruksi pasif (tanggap)

Lesan pada kalimat aktif (*tanduk*) menjadi *jejer* di dalam kalimat pasif (*tanggap*). Walaupun berupah menjadi *jejer*, dari segi makna, peran objek tetap, yaitu penderita.

Contoh: *Asu ngoyak kancil.* 'Anjing mengejar kancil.'

Kalimat pada contoh di atas adalah aktif (*tanduk*). Kancil pada kalimat di atas menjadi lesan. Jika kalimat aktif (*tanduk*) di atas dirubah menjadi pasif (*tanggap*) maka menjadi seperti berikut.

Kancil dioyak asu. 'Kancil dikejar anjing.'

Pada kalimat *Kancil dioyak asu.* kancil tidak lagi menjadi *lesan*, akan tetapi menjadi *jejer*.

c. Tidak didahului preposisi

Lesan tidak didahului oleh preposisi. Adanya preposisi akan mengubah fungsi lesan menjadi keterangan seperti terlihat pada konstituen *neng novel* 'di novel' pada kalimat berikut ini.

Mardiana nulis neng novel. 'Mardiana nulis di novel.'

Pada kalimat di atas terdapat preposisi pada konstituen *neng novel*. Maka novel tidak menjadi *lesan*. Jika preposisi *neng* pada konstituen *novel* dihilangkan maka menjadi *Mardiana nulis novel*. Kalimat *Mardiana nulis novel*. tidak terdapat preposisi *neng*, maka novel menjadi *lesan*.

d. Konstituen pengisi objek

Lesan dapat berupa nomina atau frasa nominal seperti contoh berikut.

Uwong mau ngeterake anake. 'Orang tadi menghantarkan anaknya.'

Sorene Pak Ngadirin pancen durung nguripake lampu kamar ngarep. 'Sorenya Pak Ngadirin memang belum menyalakan lampu kamar depan.'

4. *Geganep*

Wedhawati (2006:510) memaparkan ciri-ciri *lesan* sebagai berikut.

a. Langsung mengikuti predikat

Posisi *geganep* bersifat tegar, yaitu langsung mengikuti *wasesa* atau kadang-kadang, mengikuti lesan jika terdapat *lesan*.

Contoh: *Sugeng nggolek gaweyan*. ‘Sugeng mencari pekerjaan.’,

Darmawan mbukakake lawang adhine. ‘Darmawan membukakan pintu adiknya.’

Kata *gaweyan* menjadi *geganep* yang jatuh langsung setelah kata *nggolek* yang menjadi *wasesa*. Kata *adhine* menjadi *geganep* yang jatuh setelah kata *lawang* yang menjadi *lesan*.

b. Tidak dapat menjadi subjek dalam kalimat tanggap

Geganep memiliki perbedaan dengan *lesan*. *Geganep* tidak dapat menjadi *jejer* pada konstruksi pasif (*tanggap*).

Contoh: *Surinem kalah main*. ‘Surinem kalah bermain.’

Kalimat di atas adalah kalimat aktif (tanduk) dan kata *main* yang terdapat di dalamnya menjadi *geganep*. *Geganep* pada kalimat di atas tidak dapat menjadi *jejer*. Oleh karena itu kalimat *Main dikalah dheweke*. tidak benar.

c. Konstituen pengisi *geganep*

Geganep dapat diisi oleh nomina atau frasa nominal, verba atau frasa verbal, adjektiva atau frasa adjectival, numeralia atau frasa numeralia, dan frasa preposisional. Berikut adalah contoh masing-masing.

Danuri saiki wis duwe omah. ‘Danuri sekarang sudah punya rumah.’,

Bukune fisika asamak kertas manila coklat. ‘Buku fisika bersampul kertas manila coklat.’,

Sekarwati ajar nglukis. ‘Sekarwati belajar melukis.’,

Wisnu mandheg ngganja watara setaun iki. ‘Wisnu berhenti mengkonsumsi ganja satu tahun ini.’,

Watake Budiono malih umuk. ‘Watak Budiono berubah menjadi banyak bicara.’,

Aten-atene Simbah Kakung kena diarani gampang-gampang angel. ‘Watak Kakek dapat dinamakan gampang-gampang sulit.’,

Saiki wedhuse Gimin dadi enem. ‘Sekarang kambing Gimin jadi enam.’,

Wulan April bayare pegawai negeri mundhak sewidak papat ewu. ‘Bulan April bayaran pegawai negeri meningkat enam puluh empat ribu.’,

Srengengene mau kinemulan ing mega mendhung. ‘Matahari tadi berselimut mega mendung.’,

Sugianto lan bojone manggon ing Jatimulya ‘Sugianto dan istrinya bertempat di Jatimulya.’

5. *Katerangan*

Antunshono menyatakan (1956:18) *Katerangan yaiku tembung, peranganing ukara, utawa ukara pisan, kang dadi katerangane tembung liya.*

Menurut Aryo Bimo Setiyanto *katerangan* menjelaskan atau menyempurnakan pengertian, agar supaya tidak ragu-ragu atau kurang tepatnya penerimaan orang lain (Aryo Bimo Setiyanto:12). Berikut adalah macam-macam *katerangan*:

1. *Katrangan titimangsa* (keterangan waktu)
2. *Katrangan panggonan* (keterangan tempat)
3. *Katarangan sebab* (keterangan sebab)
4. *Katrangan akibat* (keterangan akibat)

5. *Katrangan kosok balen* (keterangan antonim)
6. *Katrangan kaanan* (keterangan keadaan)
7. *Katrangan watesan* (keterangan batasan)
8. *Katrangan ukara Katrangan watesan* (keterangan ukuran)
9. *Ktrangan kang mratelakake pranyata* (keterangan pernyataan).

E. Kitab *Safinatun Naja*

Affandi Mochtar (2010:33) menyatakan kitab kuning adalah kitab-kitab yang, (a) ditulis oleh ulama-ulama ‘asing’, tetapi secara turun-temurun menjadi referensi yang dipedomani oleh para ulama Indonesia, (b) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang ‘independen’, dan c) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama ‘asing’.

Dalam tradisi intelektual Islam, khususnya di timur tengah, dikenal dua istilah yang menyebut kategori karya-karya ilmiah berdasarkan kurun atau format penulisannya. Katagori pertama disebut kitab-kitab klasik (*al-kutub al-qodimah*), sedangkan kategori kedua disebut kitab-kitab modern (*al-kutub al-ashriyyah*). Perbedaan pertama dari yang kedua dicirikan, antara lain, cara penulisannya yang tidak mengenal pemberhentian, tanda baca (punctuation), dan kesan bahasanya yang berat, klasik, dan tanpa *syakl* (*sandangan- fatkhah, dhommah, kasroh*). Dan sebutan kitab kuning pada dasarnya mengacu pada katagori yang pertama, yakni kitab-kitab klasik (*al-kutub al-qodimah*) (Affandi Mochtar, 2010:33).

Kitab kuning yang beredar di pesantren sangat banyak. Akan tetapi dilihat dari segi isi kitab, kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi tujuh kelompok, yaitu: fiqih, tata bahasa (*nahwu shorof*), akidah, tafsir Al Qur’an, Hadits,

tasawwuf dan sejarah. Kitab kuning yang berisi tentang fiqih yang dipelajari di pesantren sangat banyak. Salah satu kitab fiqih yang dipelajari di pesantren adalah kitab *Safinatun Naja*. Pengarang kitab ini adalah Syekh Salim bin Abdullah bin Saad bin Sumair Al Hadhrami.

F. Metode *Utawi Iki Iku*

Kitab kuning adalah karya ilmiah yang berbahasa Arab. Untuk memudahkan memahaminya kalangan pesantren memiliki cara membaca tersendiri, yang dikenal dengan cara *utawi iki-iku*, sebuah cara membaca dengan pendekatan grammar (*nahwu shorof*) yang ketat (Affandi Mochtar 2010:35). Metode ini juga bisa disebut dengan terjemahan tradisional.

Terjemahan tradisional adalah terjemahan pesan berbahasa Arab sebagai bahasa sumber ke dalam bahasa Jawa pada umumnya dengan memperhatikan unsur-unsur pembentuk teks, baik unsur-unsur linguistik seperti kosakata, sintaksis, morfologis dan retorik, maupun unsur-unsur eksralinguistik seperti logika, ilmu-ilmu yang terkait dan sejarah ilmu (Ali Abu Bakar Basamalah 1994:62)

Adapun yang pertama kali harus digali dalam terjemahan menggunakan metode ini adalah pesan. Akan tetapi kebenaran isi pesan itu harus didukung dengan bukti terjemahan unsur-unsur pembentuk teks yang ditampakkan dalam bahasa sasaran. Untuk dapat menggali unsur-unsur teks itu diperlukan alat berupa pengetahuan kosakata, tata bahasa, baik sintaksis, morfologis, maupun retorika, ilmu logika dan ilmu-ilmu terkait lainnya, seperti sejarah ilmu. Jadi yang diterjemahkan dengan metode ini adalah isi atau pesan, unsur linguistik teks, dan

unsur ekstralinguistik teks. Pelaksanaan penerjemahan seperti ini biasanya memerlukan kecermatan yang tinggi, terutama dalam menerjemahkan kitab kuning yang langsung berhubungan dengan fiqh seperti kitab *Safinatun Naja*. Dalam kegiatan penerjemahan untuk suatu pengajaran, teks yang berhubungan dengan fiqh biasanya dikupas sedetail mungkin dengan memanfaatkan ilmu tatabahasa, kosakata, ilmu ligika, ilmu ushul fiqh dan sejarah ilmu. Unsur-unsur teks tersebut semuanya diupayakan untuk ditampilkan dalam bahasa sasaran.

Metode ini digunakan oleh santri yang masih pemula dalam memahami kitab kuning karya ulama-ulama terdahulu. Dengan metode ini santri akan mudah dalam mempelajari kitab kuning. Contoh cara baca *utawi iki-iku* adalah sebagai berikut:



[al-hamdu utawi səkabehe jənise puji iku lillahi tətəp kaguKane gUsti alloh]

Kata *utawi* dalam terjemahan tersebut digunakan untuk menunjukkan status *mubtada* (subjek *ism*, kata benda), dan dilambangkan dengan huruf م (*mim*) dan ditulis di atas kata yang menduduki status *mubtada*, yaitu kata *al hamdu*. Kata *sekabehane jenise* untuk menunjukkan ال (*al*) *listighroqil jins*, yaitu (*al*) yang digunakan untuk makna cakupan, segala (*istighroqiyyah*), sedangkan kata *puji* untuk menunjukkan makna leksis *hamd*, *iku* yang dilambangkan dengan huruf خ menunjukkan status *khobar*, *tetep* untuk menunjukkak *ta'alluq jer wa majrur*

(keterkaitan fungsi *jer* dan *majrur*, yang wajib dibuang yaitu kata *mustaqorrun*, yang berarti *tetep* ‘tetap’, *kaduwe* menunjukkan arti leksis kata *li* (*al-jar*) yang men-*jer*-kan kata *Allah* sedangkan *Allah* adalah terjemakahn dari leksis *Allah*. Unsur linguistik yang diterjemahkan dari teks arab di atas adalah:

Tabel 1. Ussur linguistik yang diterjemah dari teks arab

NO	UNSUR YANG DITERJEMAHKAN	ARTI	KETERANGAN
1	<i>Mubtada</i>	<i>utawi</i>	ditandai dengan huruf mim kecil (م)
2	<i>Khobar</i>	<i>iku</i>	ditandai dengan huruf mim kecil (خ)
3	<i>istighroqul jins</i>	<i>sekabehe jenis</i>	Terjemahan dari ال
4	<i>ta'alluq</i>	<i>tetep</i>	Terjemahan dari ل

Adapaun unsur leksikal teks arab di atas yang diterjemahkan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Unsur leksikal teks arab

NO	KALIMAT	ARTI
1	<i>Al hamdu</i> (الحمد)	<i>Puji</i>
2	<i>Lillahi</i> (لله)	<i>Kagungane Allah</i>

Unsur ekstralinguistik dalam penerjemahan tersebut adalah ilmu yang berhubungan dengan tauhid. Adapun pesan yang dihasilkan dari terjemahan metode ini adalah segala puji hanya milik Allah.

Adapun bahasa simbolik yang digunakan dalam metode ini adalah kosakata bahasa Jawa khas yang dapat menunjuk pada variasi gramatikal bahasa sumber yakni bahasa Arab. Maksud dari bahasa Jawa khas adalah bahwa bahasa tersebut tidak seperti bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, artinya tidak fungsional dalam aturan bahasa Jawa yang baku. Penerjemahan dengan metode *utawi iki-iku* mempunyai ciri-ciri khusus. Ciri-cirinya adalah metode ini menggunakan simbol-simbol linguistik, bahasa-bahasa simbol, dan penampakkan

gramatika bahasa sumber dalam bahasa sasaran, yang sekaligus membedakannya dengan penerjemahan dengan metode yang lain atau cara baca yang lain. Berikut adalah simbol-simbol yang digunakan dalam metode ini:

Tabel 3. simbol-simbol

NO	TANDA SIMBOLIK	PELAFALAN SIMBOL DAN ARTI	TEMPAT SIMBOL	POSISI SINTAKSIS
1	ب	<i>Bayane</i> (kata yang digunakan untuk memerinci)	atas	<i>'athof bayan</i>
2	بد	<i>Rupane</i> (yaitu)	Atas	<i>Badal</i>
3	تم	<i>Apane</i> (penjelas kata yang masih samar)	atas	<i>Tamyiz</i>
4	ج	<i>Pira-pira</i> (beberapa)	bawah	<i>Tanda jamak</i>
5	ج	<i>Mangka</i> (maka)	atas	<i>Jawab syarat</i>
6	حا	<i>Hale</i> (penjelas keadaan pelaku atau objek)	atas	<i>Hal</i>
7	خ	<i>Iku</i> (adalah)	atas	<i>Khobar</i>
8	ص	<i>Kang</i> (yang)	atas	<i>Sifat</i>
9	ظ	<i>Ing dalem</i> (di)	atas	<i>Dzorof</i>
10	ع	<i>Krana</i> (karena)	Atas	<i>Maf'ul li ajlih</i>
11	عط	-	atas	<i>Ma'thuf dan ma'thuf ilaih</i>
12	غة	<i>Senajan</i> (walaupun)	Atas	<i>Ghoyah</i>
13	فا	<i>Apa</i> (apa)	atas	<i>Fa'il (selain manusia)</i>

14	فا	<i>Sapa</i> (siapa)	atas	<i>Fail (manusia)</i>
15	م	<i>Utawi</i> (lambang dari <i>jejer</i>)	atas	<i>Mubtada</i>
16	مف	<i>Ing</i> (lambang dari <i>lesan</i>)	atas	<i>Maf'ul bih</i>
17	نف	<i>Ora</i> (tidak)	atas	<i>Nafi'</i>
18	مط	<i>Kelawan</i> (dengan atau keterangan cara/alat)	Atas	<i>Maf'ul muthlaq</i>

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan menurut gejala apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Suharsimi Arikunto, 2009:234). Hal tersebut berarti dalam penelitian ini berupa penggambaran yang sesuai dengan kenyataan atau apa adanya dan tidak dibuat-buat.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh kalimat yang ditemukan pada pembacaan kitab *Safinatun Naja* dengan metode cara baca *utawi iki iku* atau *terjemahan tradisional*. Kalimat tersebut sejumlah 436 kalimat

2. Sampel

Dalam penelitian ini penulis tidak mengambil semua populasi untuk dijadikan sampel dalam menganalisis data. Penulis memperoleh sampel dengan menggunakan teknik random sampling yang dimana dalam teknik ini pengambilan sampel tersebut dilakukan secara acak. Sampel yang diambil dari jumlah populasi yang merupakan kalimat bahasa Jawa dalam pembacaan kitab *Safinatun Naja* dengan metode cara baca *utawi iki iku* atau *terjemahan tradisional*. Kalimat tersebut sejumlah 118 kalimat. Jumlah tersebut dapat dikatakan cukup representatif atau cukup mewakili untuk selanjutnya dijadikan sampel dalam analisis.

C. Wujud Data

Wujud data dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat yang digunakan untuk membaca kitab *Safinatun Naja* yang dikarang Salim Bin Samir Al Khudhri cetakan Darul ‘Ilm Surabaya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan teknik mendengar dan catat. Teknik mendengar dan catat yaitu dengan cara mendengarkan pembacaan kitab *Safinatun Naja* dengan metode cara baca *utawi iki iku* atau *terjemahan tradisional*. Setelah itu maka ditemukan kalimat-kalimat Bahasa Jawa. Setelah menemukan kalimat-kalimat berbahasa Jawa, kemudian dicatat di dalam sebuah kartu data.

Tahapan yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah pertama-tama mendengarkan pembacaan kitab *Safinatun Naja* lengkap dengan metode *utawi iki-iku*. Setelah itu semua kalimat yang berbahasa Jawa ditulis. Data yang sudah ditulis dikelompok-kelompokkan menggunakan kartu data.

Format kartu datanya adalah sebagai berikut :

Kartu Data

Sumber data	: hal 5
Kalimat	: [<i>utawi pirꦱ pirꦱ Rukune Islam iku limꦱ.</i>]
Jenis kalimat berdasarkan kelengkapan fungtor	: ganep
Jenis kalimat berdasarkan jumlah klausa	: lamba
Struktur kalimat	: J W

E. Analisis Data

Data yang sudah terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis kalimat Bahasa Jawa. Setelah selesai pengklasifikasian jenis kalimat, data yang berupa kalimat Bahasa Jawa tersebut dianalisis struktur struktur kalimatnya.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas di sini menggunakan uji validitas konteks. Maksud dari konteks dalam hal ini adalah kalimat bahasa Jawa yang digunakan dalam metode *utawi iki-iku* dalam membaca kitab *Safinatun Naja*. Untuk menambah kevalidan data, peneliti dalam hal ini juga menggunakan uji validitas dengan teori triangulasi, yaitu dengan mencocokkan data dengan teori yang ada yakni teori tentang jenis kalimat dan struktur kalimat Bahasa Jawa.

Selain itu, dalam penelitian ini digunakan reliabilitas intrarater, yaitu dilakukan dengan cara *cek ricek/kajian* berulang. Kajian berulang dilakukan dengan cara, peneliti melakukan pembacaan berulang-ulang terhadap data yang dihasilkan, sehingga diperoleh data yang benar-benar sesuai atau valid dan absah atau ajeg. Teknik selanjutnya adalah *expert judgement* atau pertimbangan ahli. Pertimbangan ahli dilakukan dengan cara peneliti mengadakan diskusi dengan dosen pembimbing dan peneliti lain yang mengetahui tentang permasalahan dari data-data yang diperoleh peneliti. Dalam teknik ini diharapkan dapat menentukan keabsahan data.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang kalimat Bahasa Jawa dalam pembacaan kitab *Safinatun Naja*, dapat diambil kesimpulan. Kesimpulan tersebut berupa jenis kalimat dan struktur kalimat.

Jenis kalimat berdasarkan kelengkapan fungtor ditemukan dua jenis yaitu *ukara ganep* dan *ukara ora ganep*. *Ukara ganep* ditemukan 93 *ukara*. Sedangkan *ukara ora ganep* ditemukan 25 *ukara*. Jenis kalimat berdasarkan jumlah klausa ditemukan dua jenis yaitu *ukara lamba* dan *ukara rangkep*. *Ukara lamba* ditemukan 49 *ukara* sedangkan *ukara rangkep* ditemukan 69 *ukara*. Jenis kalimat berdasarkan isi atau pernyataan pikiran ditemukan dua jenis yaitu *ukara carita* dan *ukara pengarep-arep*. *Ukara carita* ditemukan 116 *ukara*, sedangkan *ukara pengarep-arep* ditemukan dua *ukara*.

Struktur kalimat bahasa Jawa dalam pembacaan kitab *Safinatun Naja* ditemukan 84 struktur. Struktur yang paling banyak adalah J W. Fenomena ini merupakan indikasi bahwa ragam bahasa lisan pada pembacaan kitab *Safinatun Naja* dengan metode *Utawi Iki-iku* telah mengalami perkembangan.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dapat diajukan kemungkinan yang diharapkan dapat diimplikasikan. Kemungkinan-kemungkinan yang diharapkan dapat diimplikasikan tersebut adalah sebagai berikut ini.

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi bukti bahwa kalimat bahasa Jawa lisan mempunyai ragam variasi struktur. Pada segi struktur, masing-masing fungtor kalimat dapat diisi oleh bermacam-macam katagori kata.
2. Temuan-temuan yang terdapat dalam penelitian ini berkaitan dengan pengajaran sintaksis khususnya mengenai struktur kalimat. Pegetahuan tentang struktur kalimat dapat mempermudah dalam pengajaran bahasa.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat menjadi perhatian. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut ini.

1. Bagi pembaca, penelitian tentang kalimat Bahasa Jawa dalam pembacaan kitab *Safinatun Naja* dengan metode *Utwi Iki-iku* dapat membantu pemahaman terhadap isi dari kitab *Safinatun Naja*.
2. Bagi para peneliti, penelitian tentang kalimat Bahasa Jawa dalam pembacaan kitab *Safinatun Naja* dengan metode *Utwi Iki-iku* ini masih sangat sederhana, masih banyak persoalan-persoalan yang berkaitan dengan sintaksis yang belum diteliti, untuk itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Misalnya dari segi pengisi peran kata dan katagori kata dapat diteliti dari segi morfologi, leksikologi dan bidang-bidang ilmu linguistik lain.

LAMPIRAN-LAMPIRAN